

THAIFAH: KOMUNITAS SOSIAL DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Mujahid

Dosen UIN Alauddin DPK UNHAS

Abstract:

Term thaifah is one of the terms used by the Qur'an to designate social communities. This thaifah term is used in the Qur'an 26 times in various forms of derivation. Some of these verses are classified into groups of verses makkiyah and some others belong to the group of verses of madaniah. The search for these verses can be summarized as concluding that their use in the Qur'an refers to the meaning of small social groups that are part of large-scale social community, but sometimes it is also used to designate a social community identical to the social community that Appointed by term qaum. The term thaifah is one of the terms that point to the meaning of social community that is bound and unified by a particular social glue, that is, first, based on the religious and spiritual-transcendental dimension and ethics, both based on the intellectual and social-social dimension.

Abstrak:

Term *thaifah* adalah salah satu term yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk komunitas sosial masyarakat. Term *thaifah* ini digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 26 kali dalam berbagai bentuk derivasinya. Sebagian dari ayat-ayat tersebut digolongkan dalam kelompok ayat-ayat makkiyah dan sebagian lainnya tergolong dalam kelompok ayat-ayat madaniah. Penelusuran terhadap ayat-ayat *thaifah* tersebut dapat dirumuskan kesimpulan bahwa penggunaannya dalam al-Qur'an menunjuk makna kelompok-kelompok sosial kecil yang merupakan bagian dari komunitas sosial yang berskala besar, namun terkadang juga digunakan untuk menunjuk sebuah komunitas sosial yang identik dengan komunitas sosial yang ditunjuk oleh term *qaum*. Term *thaifah* merupakan salah satu term yang menunjuk makna komunitas sosial yang diikat dan disatukan oleh perekat sosial tertentu, yakni pertama, berdasarkan dimensi dan etika religius-spiritual-transendental, kedua berdasarkan dimensi intelektual dan sosial-masyarakat.

Kata Kunci: *Komunitas Sosial Dalam Al-Qur'an*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berdimensi sosial-masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan komunitas sosial-masyarakat merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Dikatakan demikian, karena tanpa komunitas sosial-masyarakat maka manusia akan kesulitan dalam memenuhi dan menjalankan kehidupannya secara baik dan sempurna.

Pembentukan komunitas sosial dalam masyarakat manusia diikat oleh berbagai ikatan sosial yang menjadi ikatan pemersatu dari anggota-anggota komunitas sosial tersebut.

Ikatan-ikatan sosial yang dimaksud antara lain adalah pertama, ikatan religious-spiritual-transcendental dan berbagai etika religious-spiritual-transcendental baik yang positif maupun yang negatif. Kedua adalah ikatan intelektual dan ketiga adalah ikatan yang relevan dengan sosial-politik. Ikatan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah ikatan yang berdimensi biologis-reproduksi.

Dalam perkembangan kehidupan sosial-masyarakat manusia, penamaan atas komunitas sosial-masyarakat manusia beraneka ragam sesuai dengan ikatan apa yang menyatukan mereka dalam sebuah komunitas sosial. Dalam

al-Qur'an ditemukan beberapa istilah yang relevan dengan komunitas sosial-masyarakat manusia, seperti istilah *ummah*, *qaum*, *firqah* dan lain-lainnya termasuk istilah *thaifah*.

Setiap istilah yang digunakan oleh al-Qur'an ini dalam menunjuk komunitas sosial-masyarakat memiliki ikatan sosial yang khas dan berbeda satu sama lain. Setiap istilah tersebut juga terkadang menunjukkan perbedaan jumlah anggota dari komunitas sosial tersebut. Termasuk istilah *thaifah* yang menjadi fokus kajian tulisan ini. Dengan kata lain, tulisan ini akan menelusuri penggunaan term *thaifah* dalam al-Qur'an sebagai salah satu term yang digunakan al-Qur'an dalam menunjuk komunitas sosial-masyarakat. Berikut urainnya.

II. PEMBAHASAN

A. Term *Thaifah* menurut bahasa

Term ini berakar pada huruf-huruf ط و ف Dari sudut etimologis mengelilingi dan atau mengitari.¹ Secara leksikologis term *thaifah* bermakna *jama'ah* atau *firqah*: sekelompok manusia yang dikumpulkan berdasarkan suatu mazhab atau pandangan tertentu; juga berarti bagian dan sepotong.²

B. Penggunaan term *thaifah* dalam al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an term yang berakar dari huruf-huruf ط و ف memiliki aneka ragam makna, yaitu sa'i berlari-lari kecil' (Q.S. al-Baqarah, 2: 158); berkeliling (Q.S. al-Rahman, 55:44); thawaf (Q.S. al-Hajj, 22: 29); pelayanan (Q.S. al-Waqi'ah, 56: 17; azab atau malapetaka (Q.S. al-Qalm, 68:19); was-was atau keraguan (Q.S. al-A'raf, 7: 201); jamaah atau kelompok (Q.S. al-Hujurat, 49: 9).

Term *thaifah* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 26 kali (Fuad Abd. Al-Baqi, h. 431-432). 20 kali dalam bentuk *mufrad* dan 4 kali dalam bentuk *nusanna* serta 2 kali dalam bentuk *jamak (plural)*. Dari 26 kali penyebutan term *thaifah* dalam berbagai bentuknya, 4 kali di antaranya yakni pada 3 ayat tergolong ayat-ayat makkiyah, dan 22 kali dalam kelompok ayat-ayat madaniyah.

Pemakaian term *thaifah* dalam kelompok ayat makkiyah menunjuk dua komunitas sosial yang berlawanan. Pertama, komunitas sosial

yang beriman kepada nabi dan rasul serta menjadi pengikut setia risalah kenabian dan kerasulan. Kedua, komunitas sosial yang ingkar kepada nabi dan rasul serta menjadi kelompok kontra risalah kenabian dan kerasulan. Pengungkapan kedua komunitas sosial ini, misalnya ditemukan dalam Q.S. al-A'raf, 7: 87.

Kandungan ayat 87 surah al-A'raf di atas merupakan rangkaian pembicaraan tentang komunitas sosial (*qaum*), yang kepada mereka telah diutus Nabi Syua'ib as. Nabi Syu'aib menyerukaumnya beberapa perintah dan larangan, yaitu: Pertama. Perintah menyembah Allah, yang tidak ada *ilah* selain Dia. Kedua. Perintah menyempurnakan takaran dan timbangan serta melarang berlaku curang atas barang-barang manusia. Ketiga. Larangan berbuat kerusakan di atas bumi (Q.S. al-A'raf/85). Keempat. Larangan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman di jalan Allah. Sebaliknya menginginkan kebengkokan di jalan Allah dengan cara mencari-cari kelemahannya agar orang yang beriman menjadi ragu dan akhirnya kembali ke jalan yang sesat. Kelima. Nabi Syua'ib memerintahkan kaumnya agar mengingat-ingat nikmat Allah berupa pengembangbiakan jumlah keturunan dari yang sedikit berkembang menjadi banyak. Keenam adalah Nabi Syua'ib memerintahkan kaumnya agar memperhatikan kesudahan (buruk) komunitas sosial yang melakukan pengrusakan. Mereka hancur dan binasa. Oleh karena itu ambillah pelajaran dari kehancuran dan binasaan mereka akibat dari perbuatan kerusakan yang dilakukan mereka Q.S. al-A'raf/7: 86).

Mencermati perintah dan larangan yang disampaikan oleh Nabi Syu'aib kepada komunitas sosial (kaum)nya, dapat dipahami bahwa risalah Nabi Syu'aib berisi ajaran yang relevan dengan dimensi dan atau kebutuhan religius-spiritual-transendental manusia dan dimensi dan atau kebutuhan sosial-masyarakat manusia.

Menyikapi seruan risalah Syu'aib, kaumnya terbagi kedalam dua kelompok sosial besar, yaitu; pertama yang kelompok sosial yang beriman kepadanya dan menjadi pengikut setia risalahnya. Kedua adalah kelompok sosial yang tidak beriman. Kelompok sosial ini menolak dan bersikap kontra terhadap risalah Nabi syu'aib.

¹ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Luqat*. Bairut: Dar al-Fikr, 1994, h. 628-629.

² Ibrahim Anis. *Mu'jam al-Wasit*. T.th., h. 570-571)

Kedua kelompok sosial besar dari kaum Nabi Syu'aib ini dipahami dari pernyataan Nabi Syu'aib pada ayat 87 surah al-A'raf di atas. Nabi Syu'aib berkata: "(wahai kaumku) jika sekelompok sosial besar dari kalian beriman kepada risalah yang aku sampaikan dan sekelompok sosial besar lainnya tidak beriman, maka bersabarlah (tunggulah) sampai Allah memutuskan perkara antara kita."

Kedua kelompok sosial besar dari kaum Nabi syu'aib ditunjuk dengan menggunakan term *thaifah*. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa term *thaifah* berkonotasi makna kelompok sosial besar (sebagai bagian dari sebuah kaum) yang diikat dan dipersatukan oleh ikatan keimanan dan atau kekufuran kepada nabi dan rasul yang telah diutus kepada mereka. Dengan kata lain bahwa penggunaan term *thaifah* dalam konteks ayat di atas relevan dengan dimensi religius-spiritual-transendental baik dalam bentuk etika religius-spiritual-transendental positif atau pun negatif.

Selanjutnya term *thaifah* dalam kelompok ayat makkiyah digunakan untuk menunjuk dua komunitas sosial yang kepada mereka diturunkan al-kitab, seperti ditemukan dalam Q.S. al-An'am/6: 156.

Kandungan ayat 156 surah al-An'am ini relevan dengan penurunan al-Qur'an sebagai kitab suci kepada Nabi Muhammad saw. lalu disampaikan kepada komunitas sosial yang menjadi obyek penyampaian risalahnya yakni kaum musyrikin Makkah sebagai komunitas sosial pertama bersentuhan dengan al-Qur'an. Dalam konteks ini, ayat 155 dalam surah yang sama mengemukakan bahwa al-Qur'an yang penuh berkah telah Allah turunkan. Selanjutnya diperintahkan kepada kaum yang ditujunya agar mengikuti petunjuk al-Qur'an dan bertakwalah dengan cara mengerjakan segala perintah yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjauhi seluruh larangannya. Semoga dengan demikian kalian menjadi (komunitas sosial) yang dirahmati.

Penurunan kitab al-Qur'an, juga bermaksud menyangga, agar komunitas sosial yang menjadi obyek dakwah al-Qur'an tidak berkata dan berdalil bahwa kitab suci itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca." Atau mereka tidak berkata dan

berdalil bahwa sesungguhnya sekiranya kitab itu diturunkan kepada kami, pastilah kami lebih memperoleh petunjuk dari kedua golongan (*thaifataini*) sebelum kami...."

Term *thaifataini* dalam ayat 156 di atas menunjuk makna dua komunitas sosial besar yang kepada mereka telah diturunkan al-kitab, yakni komunitas sosial Yahudi yang diturunkan kepada mereka kitab Taurat yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Musa dan komunitas sosial Nasrani yang kepada mereka diturunkan kitab Injil yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Isa (Quraish Shihab, al-Misbah, jilid 4)

Dengan demikian, term *thaifataini* berkonotasi makna komunitas sosial besar (sebesar qaum) yang diikat dan disatukan oleh kitab suci yang diturunkan dan disampaikan kepada mereka oleh seorang rasul. Dari sini dapat ditegaskan bahwa penggunaan term *thaifah* sinonim dan semakna dengan term *qaum*. Dengan kata lain, dalam konteks pembicaraan ayat 156 surah al-An'am di atas term *thaifah* tidak bermakna kelompok sosial besar dari sebuah komunitas sosial yang lebih besar yang menggunakan term *qaum*. Kesimpulan ini lebih signifikan jika kandungan ayat 156 surah al-An'am di atas dikaitkan dengan kandungan ayat 146-147 sebelumnya, yang menegaskan bahwa orang-orang Yahudi adalah komunitas sosial yang beretika religius-spiritual-transendental negatif yakni *al-qaum al-mujrimun* 'komunitas sosial pendosa.

Penggunaan term *thaifah* dalam kelompok ayat makkiyah juga ditemukan dalam Q.S. al-Qashash/28: 4. Kandungan ayat ini berbicara tentang Fir'aun penguasa Mesir yang sewenang-wenang terhadap komunitas sosial yang dikuasainya. Ia menjadikan komunitas sosial Mesir terpecah belah menjadi dua kelompok sosial besar, yakni komunitas sosial Mesir dan komunitas sosial Bani Israil. Fir'aun sebagai penguasa Mesir menindas komunitas sosial Bani Israil dengan cara menyembeli anak laki dari keturunan Bani Israil dan membiarkan hidup (tidak dibunuh) anak perempuan dari keturunan Bani Israil.

Perilaku penindasan terhadap Bani Israil dimaksud agar kekuasaan Fir'aun jauh dari ancaman kehancuran. Berdasarkan perilaku penindasan inilah sehingga Fir'aun digelari oleh al-Qur'an sebagai bagian dari kelompok sosial yang melakukan pengrusakan di atas bumi. Kisah Fir'aun ini adalah salah satu contoh kisah yang disampaikan oleh al-Qur'an kepada komunitas sosial yang beriman kepada Nabi Muhammad agar mereka dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari kisah Fir'aun, bangsa Mesir dan Bani Israil.

Dari rangkain uraian di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan term *thaifah* dalam ayat 4 surah 28 di atas berkonotasi makna komunitas sosial Bani Israil yang berada dibawah kekuasaan dan penindasan Fir'aun. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dalam konteks ayat ini term *thaifah* berkonotasi makna sebuah komunitas sosial yang diikat dan disatukan oleh keadaan yang sama dan tertentu yakni penindasan sosial-politik.

Penggunaan term *thaifah* dalam ayat 4 surah ke 28 menunjukkan bahwa term *thaifah* dalam konteks ayat makkiyah tidak hanya relevan dengan kelompok social berdasarkan dimensi religius-spiritual-transendental seperti telah diuraikan pada kedua ayat sebelumnya, tetapi juga telah digunakan dalam konotasi makna yang relevan dengan dimensi sosial-masyarakat khususnya masalah sosial-politik.

Uraian tentang penggunaan term *thaifah* dan konotasi maknanya dalam ayat-ayat makkiyah seperti telah diuraikan di atas terus berlanjut pada uraian ayat-ayat madaniyah. Misalnya term *thaifah* yang berkonotasi makna dua komunitas sosial besar yakni komunitas sosial yang beriman dan komunitas sosial yang kufur dan atau kontra risalah, juga ditemukan pada penggunaan ayat-ayat *thaifah* dalam kelompok ayat madaniyah, seperti dalam Q.S. al-Shaf, 61:14. Kandungan ayat ini mengemukakan tentang Nabi Isa as dan komunitas sosial Bani Israil, di mana Nabi Isa as. diutus kepada mereka. Term *thaifah* dalam ayat tersebut ditemukan 2 kali. Sekali menunjuk kelompok sosial besar yang beriman dan kedua

adalah kelompok sosial besar yang kafir dan kontra risalah Nabi Isa as.

Demikian pula penggunaan term *thaifah* yang konotasi maknanya menunjuk komunitas sosial yang kepada mereka diturunkan al-Kitab atau ahlu kitab yakni komunitas sosial yang diikat dan disatukan oleh kitab yang diturunkan kepada mereka, juga ditemukan dalam ayat-ayat *thaifah* pada kelompok ayat madaniyah. Misalnya ditemukan dalam Q.S. Ali Imran, 3: 69.

Kandungan ayat ini mengemukakan bahwa satu kelompok sosial (*thaifah*) dari ahlu kitab berupaya menyesatkan komunitas sosial yang beriman kepada Nabi Muhammad saw. Gerakan penyesatan yang dilakukan kelompok sosial dari komunitas sosial ahlu kitab, lebih jelas dikemukakan dalam ayat 72 pada surah Ali Imran. Kandungan ayat lebih tegas dan jelas mengemukakan gerakan penyesatan yang dilakukan oleh kelompok sosial ahlu kitab terhadap komunitas sosial yang beriman kepada Nabi Muhammad saw dan al-Qur'an. Bahkan dalam ayat ini dikemukakan cara dan strategi gerakan penyesatan tersebut, yakni dengan cara berpura-pura beriman dihadapan komunitas sosial yang beriman kepada al-Qur'an pada waktu siang hari dan jika setelah tidak bersama dengan mereka di malam hari mereka kembali kepada kekufuran mereka. Tujuan mereka melakukan gerakan penyesatan ini agar komunitas sosial yang telah beriman kepada Nabi Muhammad saw dan al-Qur'an kembali kepada kekufuran. Namun demikian al-Qur'an menegaskan bahwa gerakan penyesatan yang dilakukan oleh kelompok sosial (*thaifah*) dari komunitas sosial ahlu kitab tidak akan berhasil bahkan akibat buruk dari gerakan penyesatan itu kembali kepada mereka sendiri, karena mereka semakin kokoh berada dalam kesesatan mereka dan sikap kontra mereka semakin kuat dan keras, seperti dikemukakan dalam Q.S. an-Nisa', 4:113.

Mencermati ketiga ayat tentang *thaifah* (kelompok sosial) dari komunitas sosial ahlu kitab, dapat ditegaskan bahwa perekat dan atau ikatan sosial yang menyatukan komunitas atau kelompok sosial yang ditunjuk oleh term *thaifah* dapat beraneka ragam secara menyatu dan saling menguatkan seperti ikatan religius-spiritual-transendental dalam bentuk ikatan kesatuan kitab

suci, keimanan dan kekufuran dan ikatan gerakan sosial-religius-transendental atau gerakan sosial-masyarakat, seperti yang tergambar pada sekelompok sosial dari komunitas ahlul kitab yang telah diuraikan di atas. Di mana mereka disatukan oleh ikatan kitab suci yang sama, etika religius-spiritual-transendental negatif yang sama dan kemudian mereka diikat pula dengan gerakan sosial religius-transendental yang sama.

Selanjutnya penggunaan term *thaiifah* dalam kelompok ayat-ayat madaniyah, lebih banyak mengemukakan tentang komunitas atau kelompok sosial tertentu yang pembahasannya berhubungan dengan komunitas sosial yang beriman kepada Nabi Muhammad saw dan al-Qur'an. Misalnya penggunaan term *thaiifah* dalam Q.S. an-Nisa', 4: 81. Kandungan ayat ini merupakan rangkai pembahasan tentang komunitas sosial yang beretika religius-spiritual-transendental negatif yakni kemunafikan (komunitas sosial munafik) (Q.S. an-Nisa' 4: 77).

Term *thaiifah* dalam ayat ini menunjuk makna kelompok sosial kecil dari komunitas sosial munafik, yakni pemimpin-pemimpin mereka menurut Quraish Shihab. (Quraish Shihab, jilid 2, h. 500). Mereka mengatur siasat dan mengambil keputusan kedurhakaan yang berlawanan dengan pernyataan mereka sebelumnya bahwa mereka akan taat dan patuh, seperti tergambar pada klausa "*yaqulunathātun*" 'mereka berkata kami (pasti) taat.'

Pada ayat 13 surah al-Ahzab, juga dikemukakan bagaimana sekelompok kecil (*thaiifah*) dari komunitas sosial munafik menyeru kepada penduduk yastrib agar meninggalkan medan perang dan kembali ke rumah-rumah mereka. Sebagian dari mereka yakni kelompok sosial munafik yang masih berupaya menyembunyikan kemunafikannya meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan alasan rumah-rumah mereka terbuka (tidak ada penjaga), padahal rumah-rumah mereka sekali-kali tidak terbuka. Mereka sesungguhnya hendak lari dari medan perang.

Ayat lain yang lebih jelas dan tegas menggunakan term *thaiifah* dalam menunjuk komunitas sosial munafik dapat ditemukan dalam Q.S. al-taubah, 9: 83. Kandungan ayat

ini mengemukakan perilaku komunitas sosial munafik yakni mereka minta izin kepada Rasulullah saw untuk keluar (pergi berperang). Setelah Nabi Muhammad SAW dan kaum muslim selesai dari peperangan Tabuk dan kembali ke Madinah. Padahal komunitas sosial munafik ini sebelumnya enggang (tidak mau) ikut perang, karena takut. Mendengar permohonan mereka, Rasulullah saw pun berkata (sesuai perintah Allah): "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang."

Berangkat dari uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa penggunaan term *thaiifah* pada ayat-ayat tersebut di atas, menunjuk kepada komunitas sosial atau sekelompok sosialmunafiq. Mereka adalah komunitas sosial yang diikat dan disatukan oleh etika religius-spiritual-transendental negatif yakni kemunafikan dan pandangan serta sikap mereka yang sama yakni enggan untuk ikut pergi berperang, namun ketika mereka terpaksa ikut berperang, mereka lari dari medan peperangan karena takut. Justru mereka melakukan makar (perencanaan jahat) terhadap Rasulullah dan kaum muslimin. Padahal mereka telah mengaku berislam dan beriman kepada Rasulullah saw.

Pada tempat lain, penggunaan term *thaiifah* menunjuk makna komunitas sosial Banu Salamah dari suku Khazraj dan Banu Haritsah dari suku Aus. Kedua komunitas sosial ini hampir-hampir tergolong ke dalam komunitas sosial munafik. Oleh karena telah terbetik dalam hati mereka niat untuk mundur dari medan perang setelah mereka melihat kelompok sosial munafik pimpinan Abdullah bin Ubaiy mundur meninggalkan medan perang, seperti dikemukakan dalam Q.S. Ali Imran, 3:12.

Penggunaan term *thaiifah* dalam kelompok ayat-ayat madaniyah, juga menunjuk kepada kelompok sosial tertentu yang diikat dan disatukan oleh ikatan sosial berupa tugas dan tanggungjawab yang ada di atas pundak mereka, misalnya ditemukan dalam Q.S. at-Taubah/9: 122. Penggunaan term *thaiifah* dalam ayat 122 ini

menunjuk makna kelompok sosial yang melaksanakan tugas dan tanggungjawab intelektual, yakni mereka menjalankan tugas mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran agama. Setelah itu mereka mengembang tugas dan tanggungjawab dakwah atas kaumnya. Tegasnya setelah mereka selesai menjalankan tugas intelektual tersebut mereka pun kembali kepada komunitas sosialnya untuk memberi peringatan kepada mereka. Perikat sosial yang mengikat dan menyatukan kelompok sosial ini adalah tugas dan tanggungjawab intelektual dan dakwa yang diembannya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa perikat sosial yang mengikat dan menyatukan kelompok sosial tersebut di atas relevan dengan dimensi religius-spiritual-transendental dan dimensi intelektual.

Pada ayat lain ditemukan pula penggunaan term *thaifah* dalam kelompok ayat-ayat madaniyah, yang menunjuk kepada kelompok sosial yang diikat dan disatukan oleh ikatan sosial berupa keadaan tertentu dan atau oleh kegiatan yang sama, seperti Konotasi makna term *thaifah* ditemukan dalam Q.S. al-Nur/ 24 :2 dan Q.S. al-Muzammil/ 73: 20.

Penggunaan term *thaifah* dalam Q.S. al-Nur/ 24 :2 menunjuk sekelompok sosial dari kaum yang beriman, di mana mereka diikat dan disatukan oleh suatu keadaan dan kegiatan tertentu yakni menyaksikan pelaksanaan hukum jilid atas pezina perempuan dan laki-laki. Sedangkan penggunaan term *thaifah* dalam Q.S. al-Muzammil/ 73: 20, menunjuk kelompok sosial dari kalangan kaum beriman yang berkumpul dalam suatu keadaan tertentu dan atau satu kegiatan tertentu yakni ikut shalat malam bersama Rasulullah saw. Kedua perikat sosial yang mengikat dan menyatukan kelompok sosial tersebut di atas relevan dengan dimensi religius-spiritual-transendental dan dimensi sosial-masyarakat. Ayat yang secara bersamaan menyebutkan kedua perikat sosial tersebut dapat ditemukan dalam penggunaan term *thaifah* dalam Q.S. an-Nisa'/4:102.

Penggunaan term *thaifah* dalam Q.S. an-Nisa'/4:102 ini ditemukan 2 kali. Sekali menunjuk makna kelompok sosial yang melaksanakan shalat bersama Rasulullah saw sambil mengenggam senjata di tangannya. Setelah mereka menyempurnakan satu rakaat dari shalatnya bersama Rasulullah saw, maka *thaifah* ini

mundur kebelakang untuk melaksanakan tugas menjaga Rasulullah saw yang sedang dan kaum muslimin yang akan shalat dalam keadaan dharurat yakni dari kemungkinan datangnya serangan musuh secara tiba-tiba. Sedang term *thaifah* (kelompok sosial) yang kedua adalah kelompok sosial yang tadinya bertugas menjaga Rasulullah saw dan kaum muslimin yang sedang shalat dari serangan musuh secara tiba-tiba, kemudian maju ke depan untuk shalat bersama Rasulullah menggantikan kelompok sosial pertama (*thaifah*) yang telah menyempurnakan satu rakaat dan telah mundur ke belakang untuk melaksanakan tugas penjagaan berikutnya menggantikan kelompok sosial dari kaum muslimin yang maju ke depan untuk melaksanakan shalat bersama Rasulullah saw. Dari uraian ini, dipahami bahwa kedua kelompok sosial ini, di satu sisi diikat dan disatukan oleh keadaan dan kegiatan tertentu yakni penegakan shalat bersama Rasulullah saw. dalam keadaan dharurat dan di sisi lain diikat dan disatukan oleh tugas dan tanggungjawab tertentu yakni menjaga Nabi saw yang sedang shalat bersama sebagian sahabatnya dalam keadaan darurat, yakni dalam keadaan perang atau dalam intaian musuh yang hendak menyerang.

Term *thaifah* juga digunakan untuk menunjuk komunitas sosial yang beretika religius-spiritual-transendental negatif yakni komunitas sosial yang kembali kufur setelah mereka beriman, seperti ditemukan dalam Q.S. al-Taubah, 9/66. Dalam ayat ini dikemukakan ada sekelompok orang yang kembali kepada kekufuran setelah mereka beriman. Sebagian orang dari mereka (yang kembali kepada kekufuran) kembali beriman setelah bertaubat, karena itu mereka dimaafkan oleh Allah. Sedangkan sebagian lainnya tetap dalam kekufurannya maka mereka diazab oleh Allah. Baik sekelompok orang yang kembali beriman setelah bertaubah dan atau sekelompok yang tetap dalam kekufurannya, kedua-duanya dinamai dengan *thaifah*. Kedua kelompok sosial ini masing-masing diikat oleh perikat sosial tertentu dan berbeda satu sama lain. Kelompok sosial pertama diikat oleh perikat keimanan kepada Allah setelah mereka bertaubat dari dosa kekufurannya. Untuk kelompok ini disebut kelompok yang dimaafkan (*al-Mujrimunal-Maqfurun*). Adapun kelompok sosial yang

kedua diikat oleh perekat sosial berupa keingkaran dan kekufuran kepada Allah. Kelompok ini disebut kelompok *al-mujrimun*. Kedua perekat sosial ini relevan dengan dimensi dan etika religius-spiritual-transendental, baik yang positif maupun yang negatif, yakni komunitas sosial pertama diikat oleh ikatan keimanan setelah mereka bertaubat dari perilaku kekufuran dan dosa. Sedangkan kelompok sosial kedua diikat oleh ikatan sosial kekufuran dan dosa sebagai salah satu bentuk etika religius-spiritual-transendental negatif.

Fenomena lain yang menarik untuk diamati adalah pemakaian term *thaiifah* dalam Q.S. al-Hujurat/49: 9. Pada ayat ini, term *thaiifah* digunakan untuk menunjuk kepada dua kelompok yang saling bertikai atau berperang dari kalangan komunitas sosial mu'min. Kedua kelompok sosial tersebut diikat oleh ikatan keimanan yang sama. Namun keduanya berselisih dan hendak saling memerangi. Menurut ayat ini, jika yang demikian itu terjadi, maka tugas komunitas sosial mu'min lainnya adalah mendamaikan kedua kelompok sosial tersebut yang sedang berselisih, bertikai dan bahkan saling memerangi berdasarkan ketentuan Allah. Lebih jauh ayat ini menegaskan bahwa jika ada salah satu dari keduanya enggan untuk damai dan berbuat aniaya terhadap kelompok lain, maka kelompok sosial yang berperilaku demikian mesti diperangi hingga mereka kembali berpegang kepada ketentuan Allah, kemudian didamaikan secara adil.

Dari kandungan ayat 9 surah 49 di atas, dapat dipahami bahwa di satu sisi Al-Qur'an membenarkan eksistensi kelompok-kelompok sosial kecil yang diikat dan disatukan oleh perekat sosial tertentu di kalangan umat Islam, selama kelompok-kelompok tersebut tidak menimbulkan perpecahan dan pertikaian serta tindakan aniaya terhadap kelompok sosial lainnya serta tetap berada dalam rel ikatan yang lebih fundamental dan universal yaitu ikatan keimanan dan atau ikatan aturan-aturan Allah. Di sisi lain dapat pula ditegaskan bahwa setiap kelompok sosial di kalangan umat Islam, prinsip, arah dan tujuan kembalinya yang benar adalah kepada Allah. Dengan kata lain kelompok sosial yang ideal adalah yang tetap berada pada rel

aturan-aturan Tuhan dan jika menyimpang dari rel kebenaran mereka dengan cepat dan sadar kembali kepada aturan-aturan Tuhan.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang term *thaiifah* dan penggunaannya dalam al-Qur'an di atas, maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa penggunaan term *thaiifah* dalam al-Qur'an selalu menunjuk kelompok-kelompok sosial kecil yang merupakan bagian dari komunitas sosial yang berskala besar, namun terkadang term ini digunakan untuk menunjuk sebuah komunitas sosial yang identik dengan komunitas sosial yang ditunjuk oleh term *qaum*. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa term *thaiifah* merupakan salah satu term yang menunjuk makna komunitas sosial yang diikat dan disatukan oleh perekat sosial tertentu, baik berdasarkan dimensi dan etika religius-spiritual-transendental maupun berdasarkan dimensi intelektual dan sosial-masyarakat. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam sebuah komunitas sosial termasuk yang ditunjuk oleh term *thaiifah*. Namun patut ditegaskan bahwa menurut al-Qur'an dimensi dan etika religius-spiritual-transendental merupakan perekat sosial yang fundamental dan berskala universal bagi sebuah komunitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Anis, Ibrahim. *Mu'jam al-Wasit*. t.d.

Ibnu Zakariyah, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Luqat*. Bairut: Dar al-Fikr, 1994.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Syariati, Muhammad. *Ummah dan Imamah*. Terj. Afif Muhammad, *Ummah dan Imamah Suatu Tinjauan Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Hidayat, 1989.